

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism di Desa Wisata Turgo

Tuti Panghastuti¹, Endang Widayati¹, Endro Isnugroho¹

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API, Yogyakarta, Indonesia*

panghas64@gmail.com, endangwidayati187@gmail.com, endro.isnugroho@gmail.com

Abstract: This study is motivated by the suboptimal management of Turgo Tourism Village based on the principles of Community Based Tourism (CBT), indicated by low community participation, limited human resources, unequal economic benefits, and inadequate environmental management. This study aims to analyze the existing management conditions, identify the implementation of CBT, and formulate sustainable CBT-based development strategies. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The analysis is based on CBT indicators, namely community participation, economic benefits, cultural and environmental preservation, and community empowerment. The results show that the implementation of CBT in Turgo Tourism Village is still at the developing stage. Community participation is mostly limited to operational activities, economic benefits are not evenly distributed, and environmental management and community empowerment are not yet optimal. However, the village has strong cultural and local resource potential as a tourist attraction. In conclusion, the development of Turgo Tourism Village needs to focus on strengthening CBT indicators comprehensively through increasing community participation, equitable economic distribution, environmental preservation, and improving human resource capacity to achieve sustainable tourism development.

Keywords: Community Based Tourism, Tourism Village, Development Strategy, Sustainable Tourism.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pengelolaan Desa Wisata Turgo berdasarkan prinsip *Community Based Tourism* (CBT), yang ditandai dengan rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, belum meratanya manfaat ekonomi, serta pengelolaan lingkungan yang belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan desa wisata, mengidentifikasi penerapan CBT, serta merumuskan strategi pengembangan berbasis CBT yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan indikator CBT, yaitu partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT di Desa Wisata Turgo masih berada pada tahap pengembangan (*developing stage*). Partisipasi masyarakat masih terbatas pada aspek operasional, manfaat ekonomi belum merata, serta pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat belum optimal. Namun demikian, desa ini memiliki potensi budaya dan sumber daya lokal yang kuat sebagai daya tarik wisata. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Turgo perlu difokuskan pada penguatan indikator CBT secara menyeluruh melalui peningkatan partisipasi masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia guna mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Community Based Tourism, Desa Wisata, Strategi Pengembangan, Pariwisata Berkelanjutan.

1 PENDAHULUAN

Dalam pembangunan ekonomi, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Anggarini, 2021) & (Sa'adah et al., 2023). Dalam perkembangannya menurut

Tamrin et al. (2021), paradigma pariwisata mengalami pergeseran dari *mass tourism* menuju *sustainable tourism*, yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap

pentingnya keberlanjutan serta pengalaman wisata yang autentik dan berbasis lokal.

Pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat setempat sebagai bagian penting dalam proses pengembangan destinasi. Dalam konteks tersebut, *Community Based Tourism* (CBT) menjadi salah satu pendekatan yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam pengelolaan, perencanaan, serta penentuan arah pengembangan pariwisata di wilayahnya. Melalui penerapan konsep ini, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata, tetapi juga memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas destinasi wisata. Dengan demikian, CBT dapat menjadi sarana untuk menciptakan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan masyarakat dan upaya pelestarian sumber daya yang dimiliki daerah tujuan wisata (Utami et al., 2022) & (Cahyati & Nugraha, 2024). Menurut Priatmoko et al. (2021) & Putra et al. (2023), penerapan CBT terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata melalui keterlibatan masyarakat serta penguatan aspek ekonomi lokal.

Selain itu, penelitian oleh Ristiawan & Tiberghien (2021) menunjukkan bahwa CBT memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan konservasi lingkungan, namun masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan distribusi manfaat serta rendahnya partisipasi masyarakat secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CBT sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat serta pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan (Andini, 2024).

Menurut Afandi et al. (2023), Yogyakarta dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh hasil survei Goodstats tahun 2023 yang menunjukkan bahwa Yogyakarta menjadi kota prioritas wisata yang dipilih oleh masyarakat Indonesia, mengungguli kota-kota wisata populer lainnya seperti Denpasar dan Bandung. Keberagaman budaya, kekayaan alam, serta kearifan lokal menjadikan wilayah ini sebagai lokasi strategis dalam penerapan konsep CBT. Pengembangan desa wisata di Yogyakarta telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat (Misbar & Novianti, 2024), namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya.

Di antara berbagai desa wisata yang ada di Yogyakarta, Desa Wisata Turgo merupakan salah satu kawasan yang memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan. Berlokasi di lereng Gunung

Merapi, desa ini menawarkan beragam potensi wisata yang meliputi keindahan alam, kekayaan budaya, serta kehidupan masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan tradisi lokal.

Namun demikian, dalam praktik pengelolaannya, Desa Wisata Turgo masih menghadapi beberapa permasalahan yang relevan dengan prinsip *Community Based Tourism*. Pertama, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata belum optimal, sehingga belum semua masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan pariwisata. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang pariwisata menyebabkan pengelolaan belum berjalan secara profesional. Ketiga, distribusi manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata belum merata di kalangan masyarakat. Keempat, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan promosi desa wisata masih belum maksimal. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian Setiawati & Syam (2023) yang menegaskan bahwa salah satu hambatan utama dalam pengembangan CBT adalah rendahnya kapasitas masyarakat serta kurangnya strategi pengelolaan yang terintegrasi.

Di sisi lain menurut Atmaja (2023), perkembangan teknologi dan perubahan perilaku wisatawan saat ini menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan desa wisata. Wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang autentik, interaktif, serta berbasis pada nilai lokal dan keberlanjutan (Wisnawa, 2024) & (Arifin et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang berfokus kualitas pengalaman wisata serta pemberdayaan masyarakat lokal (Manteiro, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Turgo memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan prinsip-prinsip *Community Based Tourism*. Dengan berbagai potensi dan tantangan yang dimiliki, diperlukan suatu penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi desa wisata saat ini serta menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan yang melibatkan masyarakat secara aktif dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* di Desa Wisata Turgo” sebagai upaya untuk memberikan solusi strategis dalam pengembangan desa wisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari suatu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu sementara dengan tujuan rekreasi, bisnis, pendidikan, maupun kepentingan lainnya. Pariwisata tidak hanya mencakup aktivitas perjalanan, tetapi juga melibatkan berbagai komponen seperti destinasi, fasilitas, pelayanan, serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal.

Secara konseptual, pariwisata berkembang menjadi suatu sistem yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan. Pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan usaha lokal. Namun, di sisi lain, aktivitas pariwisata juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, degradasi budaya, serta ketimpangan ekonomi apabila tidak dikelola dengan baik.

Dalam perkembangannya, konsep pariwisata mengalami transformasi menuju pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pengelolaan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Komang et al. (2025) yang menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat lokal dalam jangka panjang.

Selain itu, penelitian oleh Satriawati (2024) menjelaskan bahwa konsep pariwisata berkelanjutan muncul sebagai solusi terhadap permasalahan mass tourism yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek ekologi, edukasi, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Lebih lanjut, Putra (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada upaya menjaga kelestarian budaya dan lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pengelolaan yang kolaboratif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu sistem yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas perjalanan semata, tetapi juga mencakup pengelolaan destinasi secara menyeluruh dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks pembangunan modern, pariwisata harus diarahkan pada konsep keberlanjutan agar mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal serta menjaga kelestarian sumber daya yang ada.

2.2 Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang memiliki potensi daya tarik wisata yang terintegrasi, baik berupa keindahan alam, keunikan budaya, maupun kehidupan sosial masyarakat yang masih autentik dan tradisional (Priatmoko, et.al., 2023). Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi kunjungan wisata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

Secara konseptual, desa wisata berkembang sebagai bentuk alternatif dari pariwisata massal (*mass tourism*) yang cenderung berpusat di kota atau destinasi utama. Desa wisata menawarkan pengalaman yang lebih autentik dan berbasis lokal, di mana wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, mempelajari budaya, serta terlibat dalam aktivitas keseharian masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanafi (2024) yang menyatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang menekankan pada pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Pengembangan desa wisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, khususnya di wilayah pedesaan. Desa wisata mampu menciptakan peluang ekonomi baru melalui pengembangan usaha seperti homestay, kuliner lokal, kerajinan tangan, serta jasa pemandu wisata. Selain itu, desa wisata juga dapat memperkuat identitas budaya dan menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Permadi et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat kohesi sosial, serta melestarikan budaya dan lingkungan.

Lebih lanjut, desa wisata tidak dapat dipisahkan dari konsep pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), di mana masyarakat lokal memiliki peran penting dalam setiap tahapan pengembangan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga

evaluasi. Penelitian Syarifah & Rochani (2021) menjelaskan bahwa desa wisata yang dikembangkan dengan pendekatan berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat karena adanya keterlibatan penuh masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Selain memberikan dampak positif, pengembangan desa wisata juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya inovasi dalam pengelolaan, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat. Penelitian Umar et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun desa wisata telah menerapkan konsep berbasis masyarakat, masih terdapat kendala dalam kesadaran masyarakat serta optimalisasi potensi wisata yang dimiliki.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, desa wisata menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengembangan desa wisata yang baik harus mampu menjaga kelestarian budaya lokal, melindungi lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Permadi et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat kohesi sosial, serta melestarikan budaya dan lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berbasis pada potensi lokal dan keterlibatan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Desa wisata menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan pariwisata modern, khususnya dalam mendukung konsep *Community Based Tourism* (CBT).

2.3 *Community Based Tourism* (CBT)

Community Based Tourism (CBT) merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam setiap proses kegiatan pariwisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pengambilan keputusan. Dalam konsep ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kendali terhadap sumber daya pariwisata yang dimiliki.

CBT bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui distribusi manfaat ekonomi yang adil, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Pendekatan ini

muncul sebagai respon terhadap dampak negatif *mass tourism* yang seringkali tidak memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal serta berpotensi merusak lingkungan dan budaya setempat.

Menurut Priatmoko et al. (2021), CBT merupakan pendekatan yang mampu menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Selain itu, penelitian oleh Giampiccoli & Mtapuri (2021) menegaskan bahwa CBT menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal, distribusi manfaat ekonomi yang adil, serta penguatan kapasitas komunitas dalam mengelola kegiatan pariwisata secara mandiri.

Lebih lanjut, Sadeghian et al. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan CBT sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat, dukungan kelembagaan, serta adanya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi wisata.

2.4 *Indikator Community Based Tourism* (CBT)

Dalam penelitian ini, indikator *Community Based Tourism* (CBT) disusun berdasarkan pengembangan dari berbagai literatur yang relevan dan disesuaikan dengan konteks penelitian desa wisata. Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana prinsip-prinsip CBT diterapkan dalam pengelolaan desa wisata, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pariwisata.

2.4.1 *Partisipasi Masyarakat*

Partisipasi masyarakat merupakan indikator utama dalam CBT, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam seluruh proses pengelolaan pariwisata. Partisipasi ini mencakup keterlibatan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata.

Partisipasi masyarakat dapat diukur melalui: (1) Keterlibatan dalam perencanaan program wisata, (2) Peran aktif dalam pengelolaan destinasi, (3) Keterlibatan dalam pengambilan keputusan

Penelitian oleh Giampiccoli & Mtapuri (2021) menegaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi CBT, karena masyarakat yang terlibat secara aktif akan memiliki rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata.

2.4.2 *Manfaat Ekonomi*

Indikator manfaat ekonomi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kegiatan pariwisata memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. CBT menekankan distribusi manfaat yang adil sehingga tidak hanya dinikmati oleh pihak tertentu.

Manfaat ekonomi dapat diukur melalui: (1) Peningkatan pendapatan masyarakat, (2) Terciptanya lapangan kerja, (3) Berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Menurut penelitian oleh Gan et al. (2021), CBT mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal apabila dikelola secara inklusif dan melibatkan masyarakat secara langsung.

2.4.3 Pelestarian Budaya dan Lingkungan

CBT menekankan pentingnya menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sebagai bagian dari daya tarik wisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata tidak boleh merusak nilai-nilai budaya lokal maupun lingkungan alam.

Indikator ini dapat diukur melalui: (1) Upaya pelestarian budaya lokal, (2) Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, (3) Perlindungan terhadap sumber daya alam.

Penelitian oleh UNWTO (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada kemampuan dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi wisata dan konservasi lingkungan serta budaya..

2.4.4 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan tujuan utama dari Community Based Tourism (CBT), yaitu meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan, mengelola, dan mengambil manfaat dari kegiatan pariwisata secara mandiri.

Indikator pemberdayaan masyarakat meliputi: (1) Pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat, (2) Pengembangan keterampilan (skill), (3) Kemandirian ekonomi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Giampiccoli & Mtapuri (2021) yang menyatakan bahwa CBT berperan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas komunitas, penguatan peran masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta perluasan akses terhadap manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan logis antara kondisi eksisting Desa Wisata Turgo dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Kerangka ini menjadi dasar dalam memahami permasalahan yang terjadi serta menentukan arah analisis penelitian.

Penelitian ini berangkat dari kondisi empiris bahwa Desa Wisata Turgo memiliki potensi wisata yang cukup besar, baik dari aspek keindahan alam, budaya lokal, maupun kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Namun, dalam pengelolaannya masih terdapat berbagai permasalahan, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, keterbatasan kualitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang, yaitu melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT).

Menurut Giampiccoli & Mtapuri (2021), CBT merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, distribusi manfaat ekonomi yang adil, serta keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Selain itu, penelitian oleh Gan et al. (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, kapasitas sumber daya manusia, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi wisata. Termasuk dalam hal ini adalah keputusan yang dibuat oleh masyarakat (Priatmoko, et.al., 2026).

Berdasarkan pendekatan CBT, analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui empat indikator utama, yaitu (1) Partisipasi masyarakat; (2) Manfaat ekonomi; (3) Pelestarian budaya dan lingkungan; (4) Pemberdayaan masyarakat.

Keempat indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kondisi aktual pengelolaan desa wisata serta mengevaluasi sejauh mana prinsip CBT telah diterapkan. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian oleh UNWTO (2021) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan harus mengintegrasikan keterlibatan

masyarakat, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kondisi eksisting Desa Wisata Turgo yang memiliki berbagai potensi dan permasalahan dianalisis menggunakan indikator *Community Based Tourism* (CBT), yang selanjutnya menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menilai pemahaman mengenai kondisi Desa Wisata Turgo serta mengkaji implementasi *Community Based Tourism* (CBT) berdasarkan pandangan masyarakat dan pihak pengelola wisata.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan desa wisata melalui pengumpulan data secara langsung dari informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji peran masyarakat, manfaat ekonomi yang dihasilkan, pelestarian nilai budaya dan lingkungan, serta bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang berkembang dalam kegiatan pariwisata.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Desa Wisata Turgo merupakan satu dari banyaknya desa wisata yang berada di wilayah Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan saat ini termasuk dalam kategori desa wisata berkembang. Kawasan ini terletak di Padukuhan Turgo, Desa Purwobinangun, pada bagian lereng Gunung Merapi. Masyarakat Turgo memiliki pengalaman historis yang kuat terkait erupsi Merapi, khususnya peristiwa awan panas pada tahun 1994 yang menyebabkan sebagian wilayah terdampak dan mengharuskan sebagian penduduk direlokasi ke kawasan Sudimoro. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat memilih kembali menetap di wilayah asalnya dan melanjutkan kehidupan sosial serta budaya yang telah berkembang sejak lama.

Keberadaan Desa Wisata Turgo yang berjarak sekitar tujuh kilometer dari puncak Gunung Merapi menjadikannya memiliki karakteristik lingkungan yang unik. Selain berada dalam kawasan rawan bencana Gunung Merapi, wilayah ini juga menyimpan berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan, terutama wisata alam dan wisata pedesaan. Lanskap pegunungan, udara yang sejuk, serta panorama alam yang khas menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan di lereng Merapi. Di samping potensi alam, kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa, tradisi lokal, dan pola kehidupan gotong royong turut menjadi daya tarik tersendiri yang mendukung pengembangan Desa Wisata Turgo sebagai destinasi wisata berbasis Masyarakat.

4.2 Potensi Wisata

Potensi wisata yang ada di Desa Wisata Turgo adalah potensi sumber daya alam, potensi edukasi dan potensi budaya Desa Wisata Turgo, seperti:

Tabel 1: Potensi Desa Wisata Turgi

Atraksi-atraksi yang ada	Fasilitas Pendukung	Kategori
<i>Tracking</i> Makam Syekh Jumadil Qubro	Parkir, Warung, MCK, Gazebo, Tempat makan	Sumber Daya Alam
<i>Camping</i> hutan pinus	Area Lapang	Sumber Daya Alam
Jembatan Surapanggih	Parkir, Warung, MCK, Gazebo Bambu	Sumber Daya Alam
Memetik Biji Kopi	Parkir	Edukasi
<i>Tracking</i> kebun anggrek	Parkir	Edukasi
Memetik Daun Teh	Parkir, MCK, Warung	Edukasi
Umkm <i>Ecoprinting</i>		Edukasi
Kesenian Jathilan		Budaya
Budaya kenduri		Budaya
Budaya ritual malam 1 Suro		Budaya

Sumber: Peneliti, 2025

4.2.1 Potensi Sumber Daya Alam

Yang dimaksud dengan potensi wisata sumber daya alam adalah keadaan, view, bentang alam, seperti:

- 1) *Tracking* Makam Syekh Jumadil Qubro

Menurut kepercayaan masyarakat sekitar Syekh Jumadil Qubro bahwa tokoh tersebut adalah sosok nenek moyang dari para wali yang mengawali syiar Islam di Jawa. Makam yang berada pada Puncak Bukit Turgo dipercayai sebagai petilasan dari Syekh Jumadil Qubro, namun tidak jarang yang menyakini Syekh Jumadil Qubro bahwa tempat tersebut sebagai makam tokoh tersebut. Berikut ini adalah dokumentasi pada area Makam Syekh Jumadil Qubro.



Gambar 1: Peziarah berdoa

Sumber: Data Pokdarwis Turgo, 2024

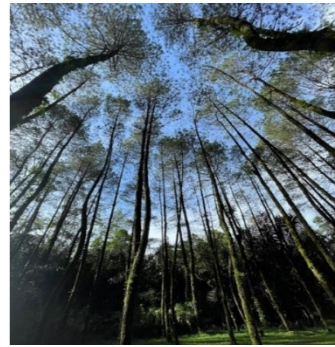


Gambar 2: Anak Tangga Menuju Makam Syekh Jumadil Qubro

Sumber: Data Pokdarwis Turgo, 2024

2) Camping hutan pinus

Hutan Turgo dikenal sebagai kawasan yang memiliki tingkat kesuburan tinggi dengan keanekaragaman vegetasi yang cukup melimpah. Di kawasan ini tumbuh berbagai jenis tanaman, termasuk deretan pohon pinus berukuran besar yang telah berusia puluhan tahun. Beberapa di antaranya memiliki diameter batang yang sangat besar sehingga menjadi salah satu ciri khas lanskap hutan tersebut. Kondisi tanah yang subur akibat pengaruh material vulkanik dari aktivitas Gunung Merapi turut mendukung pertumbuhan vegetasi secara optimal. Endapan abu vulkanik yang pernah menyelimuti kawasan ini pada masa lalu hingga kini masih memberikan manfaat ekologis bagi lingkungan sekitar.



Gambar 3: Hutan Pinus

Sumber: Data Peneliti, 2024

3) Jembatan Surapanggih

Salah satu daya tarik yang dapat ditemukan di Desa Wisata Turgo adalah Jembatan Surapanggih yang menghubungkan Dusun Turgo dengan Dusun Tritis. Infrastruktur ini mulai difungsikan pada tahun 2011 sebagai simbol persatuan dan harmonisasi antarumat beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kehadiran jembatan tersebut merupakan hasil kolaborasi berbagai pihak yang tergabung dalam Forum Persaudaraan Umat Beriman, dengan tujuan memperkuat nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keunikan Jembatan Surapanggih tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai penghubung antarwilayah, tetapi juga pada keberadaan dua monumen yang berdiri di kedua sisi jembatan. Salah satu monumen memuat prasasti yang ditandatangani oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X pada tanggal 22 November 2011, sedangkan monumen lainnya memuat pesan moral dan nasihat kehidupan yang ditandatangani oleh Rm. Y. Suyatno Hadiatmojo, Pr. Nilai sejarah, simbol toleransi, serta panorama alam di sekitar kawasan tersebut menjadikan Jembatan Surapanggih sebagai salah satu lokasi yang menarik untuk dikunjungi dan dimanfaatkan wisatawan sebagai tempat berfoto maupun menikmati suasana pedesaan di lereng Gunung Merapi.



Gambar 4. Jembatan Surapanggih

Sumber: Data Peneliti, 2024

4.2.2 Potensi Edukasi

Yang dimaksud dengan potensi edukasi adalah sebuah paket wisata yang menawarkan pembelajaran dari potensi yang dimiliki, seperti:

1) Memetik Biji Kopi

Selain tanaman anggrek, Turgo juga memiliki kebun kopi yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Kebun Kopi Turgo dapat tumbuh dengan baik dikarenakan memiliki ketinggian 1.000 mdpl. Kopi yang dikelola oleh Desa Wisata Turgo ada kopi arabika (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffea canephora*). Pengunjung akan diajak tour mulai dari memanen kopi langsung dari kebun kopi, kemudian pengunjung akan diajak menumbuk kopi hasil dari panen kopi. Kopi yang sudah ditumbuk kemudian akan dijemur. Kopi yang sudah kering akan melalui proses sangrai secara tradisional. Pengunjung banyak mendapatkan pengalaman dari tour kopi yang dilakukan di Desa Turgo dengan terjun langsung menghasilkan kopi yang dikelola langsung dari petani kopi yang ada di desa Turgo.



Gambar 5: Proses Tumbuk Kopi

Sumber: Youtube Turgo, 2024

2) Tracking kebun anggrek

Pengunjung akan diperlihatkan beberapa jenis tanaman Anggrek yang dikelola langsung oleh masyarakat sekitar. Pengunjung juga dapat melakukan penanaman bibit anggrek yang sangat mudah jika diterapkan sendiri. Pada kebun anggrek, pengunjung dapat juga membeli tanaman anggrek sebagai kenangan-kenangan bagi pengunjung.



Gambar 6: Praktek pengelolaan tanaman anggrek

Sumber: Data Pokdarwis Turgo, 2025



Gambar 7: Penjelasan Tanaman Anggrek

Sumber: Data Pokdarwis Turgo, 2025

3) Memetik Daun Teh

Selain dapat menikmati pemandangan Kebun Teh yang ada di Dusun Turgo, pengunjung juga dapat merasakan memetik Teh dengan warga sekitar. Pengunjung juga dapat melihat proses dari pengolahan Teh Turgo yang unik. Keunikan budaya masyarakat Turgo juga tercermin dalam tradisi pengolahan teh yang masih dilakukan secara konvensional. Proses pengolahan memanfaatkan teknik sangrai menggunakan kuwali berbahan tanah liat dengan sumber panas dari kayu bakar dan ranting kering. Sementara itu, bahan baku yang digunakan berasal dari tanaman teh jenis *Camellia sinensis* var. *sinensis* yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas lokal masyarakat Turgo.



Gambar 8: Memetik teh Turgo bersama wisatawan mancanegara dari India dan Swedia

Sumber: Data Pokdarwis Turgo, 2025



Gambar 9: Pembuatan teh bersama Pokdarwis Turgo

Sumber: Data Pokdarwis Turgo, 2025



Gambar 11: Kain Penerapan hasil Ecoprinting

Sumber: Data Peneliti, 2025

4) UMKM Ecoprinting

Ecoprinting merupakan UMKM yang langsung dikelola oleh masyarakat sendiri dan *ecoprinting* merupakan bagian dari paket wisata yang ada di Desa Wisata Turgo. Masyarakat Dusun Turgo mengajak para pengunjung untuk belajar mewarnai kain dengan teknik *ecoprinting*. *Ecoprint* merupakan salah satu teknik mewarnai dan visualisasi motif pada kain dengan menggunakan bahan dari tumbuhan. Proses pembuatannya dilakukan dengan menempelkan berbagai bagian tanaman, seperti daun, bunga, maupun batang yang memiliki kandungan pigmen warna pada permukaan kain sehingga menghasilkan pola yang khas dan berbeda pada setiap produk. Selain menjadi produk kerajinan, UMKM *Ecoprint* di kawasan wisata juga menyediakan kegiatan edukatif berupa pelatihan pembuatan *ecoprint* yang dapat diikuti langsung oleh wisatawan.



Gambar 10: Penataan Daun Ecoprinting

Sumber: Data Peneliti, 2025

4.2.3 Potensi Budaya

Dalam bidang budaya, masyarakat Turgo memiliki beberapa bentuk budaya tradisional seperti jathilan, kenduri dan Budaya ritual malam 1 Suro. Budaya tersebut sering ditampilkan dalam kegiatan budaya maupun acara masyarakat sehingga turut mendukung pengembangan wisata berbasis budaya lokal.

1) Kesenian Jathilan

Kesenian Jathilan, biasanya untuk perayaan khitanan, pernikahan, tirakatan, dan untuk penyambutan tamu-tamu penting pada acara tertentu. Salah satu atraksi budaya yang dimiliki Desa Wisata Turgo adalah kesenian Jathilan atau yang lebih dikenal sebagai Kuda Lumping. Kesenian ini dapat dipentaskan sesuai kebutuhan atau permintaan pengunjung sebagai bagian dari paket wisata budaya yang ditawarkan. Jathilan merupakan seni pertunjukan tradisional Jawa yang menampilkan tarian menggunakan properti berupa kuda anyaman bambu (kuda kepang), yang diiringi alunan musik gamelan serta lagu-lagu tradisional. Dalam setiap pertunjukannya, para penari membawakan rangkaian adegan yang menggambarkan kisah kepahlawanan, peperangan, maupun kehidupan masyarakat pada masa lampau. Salah satu ciri khas kesenian ini adalah adanya fase tertentu dalam pertunjukan yang dipercaya masyarakat sebagai kondisi trans atau kesurupan, yaitu ketika penari menunjukkan perilaku di luar kebiasaan yang menjadi bagian dari nilai tradisi dan kepercayaan yang berkembang dalam seni Jathilan.



Gambar 12: Kesenian Jathilan

Sumber: Data Pokdarwis Turgo, 2024

2) Budaya Kenduri

Kenduri merupakan salah satu bentuk tradisi budaya Jawa yang masih hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Turgo. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ungkapan rasa syukur dan permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan keharmonisan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Pelaksanaannya yang masih berlangsung secara rutin dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan menjadikan tradisi kenduri sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang berpotensi dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Setiap jenis kenduri memiliki tujuan dan tata cara yang berbeda. Tradisi kenduri yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Turgo merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai religius dan sosial yang kuat. Berbagai jenis kenduri masih rutin dilaksanakan dalam berbagai tahapan kehidupan masyarakat, mulai dari kelahiran, kehamilan, syukuran, hingga peringatan kematian. Keunikan prosesi, nilai filosofis, serta keberagaman kuliner tradisional yang menyertainya menjadikan kenduri sebagai salah satu potensi wisata budaya yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan untuk memahami lebih dekat kehidupan dan kearifan lokal masyarakat Desa Turgo.



Gambar 13. Budaya Kenduri

Sumber : Data Pokdarwis Turgo, 2025

3) Budaya ritual malam 1 Suro

Sedekah Gunung Merapi merupakan salah satu atraksi budaya yang menjadi identitas masyarakat Desa Turgo. Tradisi yang diselenggarakan setiap malam 1 Suro ini menampilkan prosesi kirab sesaji hasil pertanian dan perkebunan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberkahan yang diterima masyarakat. Kegiatan tersebut memiliki nilai historis dan spiritual karena berkaitan dengan petilasan Syeh Jumadil Qubro yang dihormati oleh masyarakat setempat. Keunikan prosesi, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta keterlibatan masyarakat secara aktif menjadikan Sedekah Gunung Merapi sebagai potensi wisata budaya yang dapat menarik minat wisatawan untuk mengenal lebih dekat tradisi dan kearifan lokal masyarakat lereng Gunung Merapi.



Gambar 14: Prosesi kirab sesaji gunung Merapi

Sumber: Data Pokdarwis Turgo, 2025

4.3 Temuan Berdasarkan Indikator *Community Based Tourism (CBT)*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Wisata Turgo, diperoleh temuan penelitian yang dianalisis berdasarkan indikator *Community Based Tourism (CBT)*, yaitu partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat.

Temuan ini disusun secara sistematis sebagai hasil integrasi antara:

- Partisipasi Masyarakat
- Manfaat Ekonomi
- Pelestarian Budaya dan Lingkungan
- Pemberdayaan Masyarakat

4.3.1 Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian dinilai dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Turgo masih tergolong belum optimal dan belum mencerminkan

prinsip partisipatif secara menyeluruh. Keterlibatan masyarakat umumnya masih terbatas pada kegiatan operasional, seperti penyediaan homestay, usaha kuliner, serta keterlibatan dalam aktivitas wisata yang bersifat teknis.

Namun, dalam aspek strategis seperti perencanaan program wisata, pengambilan keputusan, serta penentuan arah pengembangan desa wisata, keterlibatan masyarakat masih didominasi oleh kelompok tertentu, seperti pengurus inti dan tokoh masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan yang berjalan masih bersifat *semi-partisipatif*, dimana partisipasi masyarakat belum berada pada level pengambilan keputusan (*decision making*).

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam pengembangan desa wisata, karena ide, aspirasi, serta potensi masyarakat secara luas belum sepenuhnya terakomodasi. Selain itu, rendahnya partisipasi dalam aspek perencanaan juga dapat berdampak pada rendahnya rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap desa wisata.

4.3.2 Manfaat Ekonomi

Keberadaan Desa Wisata Turgo telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata. Peningkatan pendapatan terlihat dari berkembangnya usaha homestay, kuliner lokal, serta produk UMKM seperti *ecoprinting* yang menjadi bagian dari paket wisata edukasi.

Namun demikian, distribusi manfaat ekonomi tersebut belum merata. Sebagian masyarakat Turgo yang tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan wisata belum merasakan dampak ekonomi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi dalam pengelolaan desa wisata masih bersifat eksklusif, dimana manfaat lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan ekonomi antar masyarakat, serta dapat menghambat keberlanjutan pengembangan desa wisata berbasis CBT yang seharusnya mengedepankan prinsip pemerataan manfaat (*equitable distribution*).

4.3.3 Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Dalam aspek budaya, Desa Wisata Turgo memiliki kekuatan yang cukup signifikan, ditunjukkan dengan masih lestarnya berbagai tradisi lokal seperti kesenian Jathilan, tradisi kenduri, serta ritual malam 1 Suro. Tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan

sebagai warisan budaya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yang memberikan nilai tambah bagi desa wisata.

Pemanfaatan budaya sebagai atraksi wisata menunjukkan bahwa Desa Wisata Turgo telah mengarah pada konsep pariwisata berbasis budaya (*cultural tourism*) yang selaras dengan prinsip CBT.

Namun, dalam aspek lingkungan, masih ditemukan beberapa kendala, seperti pengelolaan sampah yang belum optimal serta pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dari masyarakat Turgo. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) belum sepenuhnya terintegrasi dalam pengelolaan desa wisata.

Jika tidak dikelola dengan baik, permasalahan lingkungan tersebut dapat berdampak pada menurunnya kualitas destinasi wisata serta mengurangi daya tarik bagi wisatawan.

4.3.4 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Turgo belum berjalan secara optimal. Hasil terlihat dari keterbatasan program pelatihan bagi masyarakat Turgo, khususnya di bidang pengelolaan pariwisata, pelayanan wisata (*hospitality*), serta pengembangan usaha ekonomi kreatif.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam hal pendampingan dari pihak eksternal, seperti pemerintah maupun lembaga terkait, yang seharusnya berperan dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

Akibatnya, sebagian masyarakat belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola potensi wisata secara profesional dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan masyarakat masih berada pada tahap awal, dimana masyarakat belum sepenuhnya mandiri dalam mengelola kegiatan pariwisata.

Rendahnya tingkat pemberdayaan ini juga berdampak pada terbatasnya inovasi dalam pengembangan produk wisata, sehingga potensi desa wisata belum dimanfaatkan secara optimal.

4.4 Analisis Temuan Berdasarkan Indikator CBT

Hasil analisis terdapat pada Tabel 2 menunjukkan ringkasan hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai informan di Desa Wisata Turgo. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa setiap indikator *Community Based Tourism* (CBT) memiliki kondisi yang berbeda

Tabel 2: Indikator *Community Based Tourism* (CBT)

Indikator CBT	Pertanyaan Inti	Ringkasan Jawaban Informan	Kesimpulan Sementara
Partisipasi Masyarakat	Apakah masyarakat dilibatkan dalam perencanaan desa wisata?	Sebagian masyarakat menyatakan belum dilibatkan secara aktif, hanya pengurus inti yang dominan dalam perencanaan	Partisipasi masih terbatas pada kelompok tertentu
	Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan?	Masyarakat terlibat dalam operasional seperti homestay, kuliner, dan kegiatan wisata	Partisipasi operasional sudah berjalan
	Apakah masyarakat ikut dalam pengambilan keputusan?	Pengambilan keputusan masih didominasi oleh tokoh masyarakat/pengelola	Belum partisipatif secara penuh
Manfaat Ekonomi	Apakah desa wisata meningkatkan pendapatan?	Informan menyatakan adanya peningkatan pendapatan, terutama dari homestay dan usaha kuliner	Dampak ekonomi positif
	Apakah ada lapangan kerja baru?	Muncul peluang kerja baru seperti pemandu wisata dan UMKM	Ada penciptaan lapangan kerja
	Usaha apa yang berkembang?	UMKM seperti ecoprinting, kuliner, dan produk lokal berkembang	Potensi ekonomi lokal meningkat
Pelestarian Budaya & Lingkungan	Apakah budaya masih dilestarikan?	Tradisi seperti Jathilan, kenduri, dan ritual 1 Suro masih aktif dilakukan	Budaya terjaga dengan baik
	Bagaimana pengelolaan lingkungan?	Pengelolaan lingkungan masih belum optimal, terutama sampah	Perlu peningkatan pengelolaan
	Apakah wisata berdampak pada lingkungan?	Apakah wisata berdampak pada lingkungan?	Apakah wisata berdampak pada lingkungan?
Pemberdayaan Masyarakat	Apakah ada pelatihan?	Sebagian masyarakat belum mendapatkan pelatihan yang cukup	Program pelatihan masih kurang
	Apakah keterampilan meningkat?	Keterampilan meningkat bagi yang ikut pelatihan, namun belum merata	Peningkatan SDM belum optimal
	Apakah masyarakat lebih mandiri secara ekonomi?	Sebagian masyarakat merasakan peningkatan kemandirian, namun belum menyeluruh	Kemandirian belum merata

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa kondisi pengelolaan Desa Wisata Turgo jika ditinjau dari indikator *Community Based Tourism* (CBT)

masih menunjukkan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki.

Tabel 3. Analisis Temuan Berdasarkan Indikator CBT

Indikator CBT	Kondisi Eksisting	Permasalahan	Implikasi
Partisipasi Masyarakat	Terlibat pada operasional	Tidak terlibat dalam perencanaan	Pengelolaan belum inklusif
Manfaat Ekonomi	Ada peningkatan pendapatan	Tidak merata	Ketimpangan ekonomi
Budaya & Lingkungan	Budaya masih lestari	Lingkungan belum optimal	Risiko keberlanjutan
Pemberdayaan	Ada potensi SDM	Minim pelatihan	SDM belum siap

Sumber: Analisis Temuan Peneliti, 2025

Pada indikator partisipasi masyarakat, terlihat bahwa masyarakat telah terlibat dalam kegiatan operasional desa wisata, seperti penyediaan homestay dan usaha kuliner. Namun, keterlibatan tersebut belum mencakup aspek perencanaan dan pengambilan keputusan. Permasalahan ini

mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan desa wisata masih belum inklusif. Implikasi dari kondisi tersebut adalah terbatasnya ruang partisipasi masyarakat secara menyeluruh, yang dapat menghambat munculnya inovasi dan menurunkan rasa memiliki masyarakat terhadap desa wisata.

Pada indikator manfaat ekonomi, keberadaan desa wisata telah memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat secara langsung. Akan tetapi, manfaat tersebut belum terdistribusi secara merata. Permasalahan ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi ekonomi, dimana hanya kelompok tertentu yang memperoleh keuntungan secara signifikan. Implikasi dari kondisi ini adalah munculnya kesenjangan ekonomi di tingkat masyarakat, yang berpotensi menimbulkan ketidakadilan serta menghambat keberlanjutan pengembangan desa wisata berbasis CBT.

Pada indikator pelestarian budaya dan lingkungan, Desa Wisata Turgo memiliki keunggulan dalam menjaga kelestarian budaya lokal yang masih terus dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Namun demikian, dalam aspek lingkungan masih terdapat permasalahan, khususnya dalam pengelolaan sampah dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Implikasi dari kondisi ini adalah munculnya risiko terhadap keberlanjutan lingkungan, yang akan memberikan dampak penurunan kualitas destinasi wisata dan daya tarik bagi wisatawan.

Selanjutnya, pada indikator pemberdayaan masyarakat, ditemukan bahwa masyarakat Turgo memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup baik. Namun, potensi tersebut belum didukung oleh program pelatihan dan pendampingan yang memadai. Permasalahan ini menyebabkan masyarakat belum memiliki kapasitas yang cukup dalam mengelola kegiatan pariwisata secara profesional. Implikasi dari kondisi ini adalah ketidaksiapan dari sumber daya manusia dalam menghadapi perkembangan pariwisata.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Wisata Turgo menghadapi berbagai kendala dalam penerapan prinsip *Community Based Tourism* secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang mampu mengatasi permasalahan pada setiap indikator CBT agar pengelolaan desa wisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Turgo masih berada pada tahap pengembangan (*developing stage*), dimana sebagian prinsip CBT telah diterapkan, namun belum berjalan secara optimal.

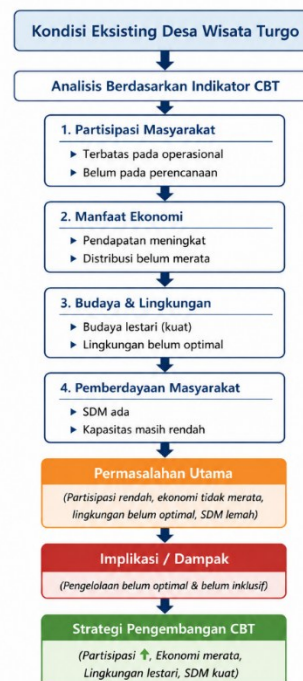
Dalam aspek partisipasi masyarakat, keterlibatan warga masih terbatas pada kegiatan operasional, sehingga belum mencerminkan prinsip CBT yang menekankan partisipasi penuh dalam seluruh proses pengelolaan wisata.

Dari sisi ekonomi, desa wisata telah memberikan dampak positif, namun distribusi manfaat yang belum merata menunjukkan bahwa sistem pengelolaan ekonomi masih perlu diperbaiki agar lebih inklusif.

Pada aspek budaya, Desa Wisata Turgo memiliki kekuatan yang cukup besar karena mampu mempertahankan tradisi lokal sebagai daya tarik wisata. Hal ini menjadi keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Namun, dalam aspek lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, masih diperlukan peningkatan, terutama dalam hal pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Selanjutnya, dapat disimpulkan dalam pengembangan Desa Wisata Turgo perlu difokuskan pada penguatan indikator CBT secara menyeluruh agar mampu mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.



Gambar 15: Hasil Analisis CBT Desa Wisata Turgo

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Diagram di atas menggambarkan alur hasil analisis penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Turgo. Penelitian diawali dari kondisi eksisting desa

wisata yang kemudian dianalisis menggunakan indikator *Community Based Tourism* (CBT), yaitu partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada masing-masing indikator masih terdapat permasalahan, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, distribusi manfaat ekonomi yang belum merata, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia.

Permasalahan tersebut menimbulkan implikasi berupa belum optimalnya pengelolaan desa wisata secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan berbasis CBT yang berfokus pada peningkatan partisipasi masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat.

Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan Desa Wisata Turgo dapat berkembang menjadi desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat..

5 KESIMPULAN

Berdasarkan kondisi pengelolaan Desa Wisata Turgo berdasarkan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) masih belum optimal, Penerapan konsep CBT di Desa Wisata Turgo telah berjalan, namun masih berada pada tahap pengembangan (*developing stage*). Hal ini ditunjukkan oleh belum maksimalnya penerapan indikator CBT, khususnya dalam aspek partisipasi masyarakat, distribusi manfaat ekonomi, pengelolaan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata masih terbatas, Keterlibatan masyarakat sebagian besar masih berada pada tahap operasional, seperti penyediaan homestay dan usaha kuliner. Sementara itu, dalam aspek perencanaan dan pengambilan keputusan masih didominasi oleh kelompok tertentu, sehingga prinsip partisipatif dalam CBT belum sepenuhnya terwujud.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat pada penerapan CBT di Desa Wisata Turgo, Faktor pendukung meliputi potensi sumber daya alam, budaya lokal yang masih lestari, serta adanya kegiatan ekonomi berbasis masyarakat. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, belum meratanya manfaat ekonomi, serta pengelolaan lingkungan yang belum optimal.

Berdasarkan strategi pengembangan Desa Wisata Turgo berbasis CBT perlu difokuskan pada penguatan indikator utama CBT, Strategi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan partisipasi masyarakat secara inklusif, pemerataan manfaat ekonomi, penguatan pelestarian lingkungan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan melakukan pelatihan dan pendampingan. Strategi ini diharapkan mampu mewujudkan desa wisata yang berkembang dan berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih kepada pengurus Desa Wisata Turgo yang telah memberikan akses informasi dan membantu proses pengumpulan data di lapangan dan dukungan STIE Pariwisata API Yogyakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini melalui bantuan pendanaan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada tim editorial Media Wisata atas saran dan masukan konstruktif yang membantu meningkatkan kualitas penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. L., Wibowo, J., Candraningrat, & Supriyanto, A. (2023). Analisis Hubungan Atribut Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Kawasan Malioboro. *Sadar Wisata : Jurnal Pariwisata*, 6, 89–97.
- Andini, D. S. (2024). Faktor Kunci Keberhasilan Pariwisata Berbasis Komunitas: Kajian Tinjauan Literatur Sistematis Pada Desa Wisata Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 340–351.
- Anggarini, D. R. (2021). Kontribusi Umkm Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020. *Jurnal Ekombis Review - Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 345–355.
- Arifin, M., Zufwani, R., Hidayat, I., Jiron, F., Rifki, A., & Rofiqi, M. (2024). Branding umkm dan pengembangan wisata. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SENIAS)*, 1–7.
- Atmaja, J. P. (2023). Peran Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Daya Saing Destinasi Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 151–157.
- Cahyati, T., & Nugraha, E. C. (2024). Dampak Desa Wisata Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal Melalui Community Based Tourism Di Desa

- Ciburial Kecamatan Cimeunyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Politik*, 02(01), 51–62.
- Manteiro, M. C. B. (2023). Pengembangan Parawisata (Community Based Tourism) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 8(2), 190–203.
- Misbar, A., & Novianti, D. (2024). Model Quadruple Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Omah Jamu Yogyakarta. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6).
- Priatmoko, S., El Archi, Y., Listyorini, H., Bujdosó, Z., & Dávid, L. D. (2026). Decision support systems for developing community-based tourism. *Anatolia*, 37(1), 176–194.
<https://doi.org/10.1080/13032917.2025.2591873>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Akaak, A., Lakner, Z., Gyuricza, C., & Dávid, L. D. (2023). Understanding the Complexity of Rural Tourism Business: Scholarly Perspective. *Sustainability*, 15(2), 1193.
<https://doi.org/10.3390/su15021193>
- Priatmoko, S., Kabil, M., & Purwoko, Y. (2021). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism : A Villager ' s Point of View and Case Study in Pampang Village , Indonesia. *MDPI Journals*, 1–15.
- Putra, M. R. A., Iswara, A. R. P., Fasya, M. N., & Furqan, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. *I-Com : Indonesian Community Journal*, 3(2), 789–808.
- Ristiawan, R., & Tiberghien, G. (2021). A Critical Assessment of Community-Based Tourism Practices in Nglanggeran Ecotourism Village , Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(1), 26–37.
<https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.009.01.04>
- Sa'adah, Shaleh, K., Arwaty, D., Sukmawati, F., Mulyawan, R. F., & Nababan, D. (2023). Implikasi Coronavirus dan Upaya Pemulihan Ekonomi pada Sektor Industri Pariwisata. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 247–257.
- Setiawati, R., & Syam, N. K. (2023). Community Based Tourism (CBT) Program : Tourism Village Development Based On Local Culture , Digital Technology , Creative Economy In Sidatapa Village , Buleleng Regency. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 11.
- Tamrin, I., Tahir, R., Suryadana, M. L., & Sahabudin, A. (2021). Dari Sejarah Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan : Studi Kasus Kampung Wisata Pancer. *JUMPA*, 8, 152–173.
- Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mashuri, J. (2022). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *TheJournalish : Social and Government*, 3(3), 219–226.
- Wisnawa, I. M. B. (2024). Era Baru Loyalitas Wisata: Menggabungkan Digitalisasi Dan Autentisitas Dalam Pemasaran Destinasi. *Journal Of Tourism And Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 4(1), 1–16.